

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT
DALAM PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH
(Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Diajukan oleh:

Nama : Muh. Taufiq Efendy

NIM : C4C 006 398

PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

JANUARI 2010

Tesis berjudul

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT
DALAM PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH
(Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Muh. Taufiq Efendy
C4C 006 398**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 22 Januari 2010
dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II

Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Ak

Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Ak

Anggota Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. Abdul Rohman, M.Si, Ak

Dra. Zulaikha, M.Si, Ak

Penguji III

Drs. Daljono, M.Si, Ak

Semarang, Februari 2010
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Program Studi Magister Akuntansi
Ketua Program

Dr. Abdul Rohman, M.Si, Ak

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh pengarang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Januari 2010

Muh. Taufiq Efendy

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat daerah. Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah adanya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Secara operasional variabel penelitian dielaborasi dalam beberapa indikator. Variabel kompetensi aparat dielaborasi kedalam tiga indikator, yaitu penguasaan standar akuntansi dan auditing, wawasan tentang pemerintahan, dan program peningkatan keahlian. Variabel independensi aparat dielaborasi kedalam dua indikator, yaitu gangguan pribadi dan gangguan ekstern. Variabel motivasi aparat dielaborasi kedalam tiga indikator, yaitu: tingkat aspirasi, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi. Variabel kualitas audit dielaborasi kedalam empat indikator, yaitu: kualitas proses, kualitas hasil, dan tindak lanjut hasil audit.

Populasi penelitian ini adalah aparat Inspektorat Daerah Kota Gorontalo yang turut melakukan pemeriksaan regular. Data diambil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) kompetensi (X1), independensi (X2) dan motivasi (X3), sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah kualitas audit (Y). Data dianalisis dengan menggunakan analisa regresi linear berganda (*multiple regrestion*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama kompetensi, independensi, dan motivasi memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 72,2%, sedangkan sisanya 27,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Implikasi temuan penelitian ini bagi upaya terwujudnya audit yang berkualitas adalah perlunya pemberian motivasi kepada auditor tentang urgensi audit yang berkualitas di samping upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan.

Kata kunci: kualitas audit, kompetensi, independensi

ABSTRACT

This research aim to examine the influence of competence, independence, and motivation of audit quality regional inspectorate officers. Common problems in this research is the existence of audit findings that are not detected by officials of the inspectorate as an internal auditor, but found by the external auditors, *Badan Pemeriksa Keuangan* (BPK). Research variables operationally elaborated in several indicators. Variable competence of officers elaborated into three indicators, namely the mastery of accounting and auditing standards, knowledge of government, and skills improvement programs. Variable independence of officers elaborated into two indicators, namely personal interference and external interference. Motivation variables of officers elaborated into three indicators, namely: level of aspiration, toughness, tenacity, and consistency. Variable quality audit elaborated into four indicators, namely: process quality, quality results, and follow-up audit.

The population of this research is the Gorontalo city Regional Inspectorate officers who participate in regular inspection. The data taken from questionnaires distributed to respondents. Variables in this research is the independent variable (independent) competence (X1), independence (X2) and motivation (X3), while the bound variable (dependent) is the quality of audits (Y). Data were analyzed using multiple linear regression analysis (multiple regression).

The results showed that the competence and motivation have a positive and significant impact on audit quality, while the independence of the variables do not have a significant impact on audit quality. Value of the coefficient of determination indicates that together the competence, independence, and motivation contribute to the dependent variable (quality audit) of 72.2%, while the remaining 27.8% are influenced by other outside factor model. Implications of these findings for efforts to realization of a quality audit is the need for providing motivation to the auditor about the urgency of a quality audit in addition to efforts to increase the competence through training.

Key words: audit quality, competence, independence, motivation

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (*Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo*)". Maksud dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama studi dan dalam penyusunan tesis ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui Program State Audit Reform Sector Development Project Asian Development Bank (ADB Loan No. 2127-INO SF) Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional hingga penyelesaian tugas akhir (tesis) Tahun Anggaran 2007 sampai dengan tahun 2009.
2. Bapak Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt, selaku Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Anis Chariri, SE, M.Com.Ph.D, Akt, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan perhatian kepada penulis hingga selesainya tesis ini.

4. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran studi di Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
6. Seluruh staf administrasi di Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran studi penulis selama ini.
7. Teman-teman seperjuangan di kelas khusus STAR-SDP, kita semua memang bukan yang terbaik, tetapi berusaha menjadi orang yang lebih baik.
8. Istri dan anak-anakku tercinta (Aulia, Atifah dan Zhafran) yang senantiasa member semangat dan dorongan yang sangat besar bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
9. Keluarga Bapak Sriyono dan Alm. Ibu Suparti di Kartasura, untuk kasih sayang dan doa yang tak pernah putus dari kalian semua.
10. Pimpinan dan Staf Inspektorat Kota Gorontalo, atas kesediannya sebagai responden dalam penulisan tesis ini.
11. Semua pihak terkait yang telah membantupenulis menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya semoda Allah SWT senantiasa memberikan karunia, limpahan rahmat dan hidayah-Nya atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, dan penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Semarang, Januari 2010

Muh. Taufiq Efendy

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Telaah Teori	12
2.1.1 <i>Grand Theory</i> : Teori Harapan	12
2.1.2 Pengelolaan Keuangan Daerah	13
2.1.3 Pengawasan Keuangan Daerah	15
2.1.4 Kualitas Audit	18
2.1.5 Kompetensi	20
2.1.6 Independensi	22
2.1.7 Motivasi	24
2.2 Penelitian terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	29
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Disain Penelitian, Jenis, dan Metode Pengumpulan Data	34
3.2 Populasi dan Sampling Penelitian	35
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	35
3.4 Instrumen Penelitian	38
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.6 Teknik Analisis	40
3.6.1 Analisis Data	40
3.6.1.1 Uji Asumsi Klasik	40
3.6.1.2 Uji Statistik Deskriptif	42
3.6.2 Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Data Penelitian	44
4.1.1. Gambaran Umum Responden	44
4.1.2. Uji Kualitas Data	46
4.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian	47
4.1.3.1. Kompetensi	48
4.1.3.2. Independensi	49
4.1.3.3. Motivasi	49
4.1.3.4. Kualitas Audit	50
4.2. Hasil Penelitian	51
4.2.1. Uji Asumsi Klasik	51
4.2.2. Analisis Regresi Berganda	56
4.3. Pembahasan	61
4.3.1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit	61
4.3.2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit	62
4.3.3. Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Audit	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64

5.1. Kesimpulan	64
5.2. Implikasi	64
5.2.1. Implikasi Praktis	65
5.2.2. Implikasi Teoritis	65
5.3. Keterbatasan dan Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1	MOTIVASI AUDITOR INDEPENDEN DALAM MELAKUKAN AUDIT PEMERINTAH	26
4.1	DEMOGRAFI RESPONDEN	45
4.2	HASIL UJI VALIDITAS INSTRMEN	46
4.3	HASIL UJI RELIABILITAS	47
4.4	TANGGAPAN RESPONDEN	48
4.5	HASIL UJI NORMALITAS	51
4.6	HASIL UJI MULIKOLINEARITAS	54
4.7	HASIL UJI GLESJER	56
4.8	HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI	57
4.9	HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)	58
4.10	HASIL UJI PARSIAL (UJI t)	59
4.11	RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS	61

DAFTAR GAMBAR

2.1 KERANGKA PIKIR PENELITIAN	30
4.1 GRAFIK HISTOGRAM	52
4.2 GRAFIK NORMAL	53
4.3 GRAFIK SCATTERPLOT	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 : Data Penelitian

Lampiran 3 : Frekuensi

Lampiran 4 : Hasil Uji Kualitas Data

Lampiran 5 : Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 6 : Hasil Uji Regresi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi (Sunarsip, 2001).

Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan praktik transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Sedangkan *good governance* menurut World Bank didefinisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha (Mardiasmo, 2005).

Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat

tercapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Menurut Falah (2005), inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005).

Menurut Boynton (dalam Rohman, 2007), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah.

Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan

dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Berkaitan dengan peran dan fungsi tersebut, Inspektorat Kota Gorontalo sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Walikota Gorontalo Nomor 12 Tahun 2008, mempunyai tugas pokok membantu Kepala Daerah dalam menyelenggarakan Pemerintah Daerah di bidang pengawasan. Tugas pokok tersebut adalah untuk: pertama, merumuskan kebijaksanaan teknis di bidang pengawasan; kedua, menyusun rencana dan program di bidang pengawasan; ketiga, melaksanakan pengendalian teknis operasional pengawasan; dan keempat, melaksanakan koordinasi pengawasan dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Sementara itu, untuk melaksanakan tugas tersebut, Inspektorat Kota mempunyai kewenangan sebagai berikut: pertama, pelaksanaan pemeriksaan terhadap tugas Pemerintah Daerah yang meliputi bidang pemerintahan dan pembangunan, ekonomi, keuangan dan aset, serta bidang khusus; kedua, pengujian dan penilaian atas kebenaran laporan berkala atau sewaktu-waktu dari setiap unit/satuan kerja; ketiga, pembinaan tenaga fungsional pengawasan di lingkungan Inspektorat Kota; dan keempat, penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas Inspektorat Kota.

Struktur organisasi Inspektorat Kota terdiri dari Inspektur, Sekretariat, Inspektur Pembantu Wilayah (Urban), dan kelompok jabatan fungsional. Namun demikian, saat ini struktur kelompok jabatan fungsional belum sepenuhnya terisi karena masih minimnya jumlah pegawai pada Inspektorat Kota Gorontalo. Dengan demikian, pelaksanaan tugas dan wewenang pemeriksaan dilakukan oleh seluruh pegawai pada Inspektorat Kota.

Kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Gorontalo saat ini masih menjadi sorotan, karena masih banyaknya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Badan Pemeriksa Keuangan (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kota Gorontalo tahun anggaran 2006, terdapat 8 (delapan) temuan. Temuan-temuan tersebut berupa ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, kecurangan, serta ketidakpatuhan dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya temuan BPK tersebut, berarti kualitas audit aparat inspektorat Kota Gorontalo masih relatif rendah.

Ada dua hal yang menyebabkan kompetensi aparat inspektorat Kota Gorontalo kurang optimal. Pendidikan dan pelatihan fungsional di bidang pengawasan hanya diadakan di Manado, Sulawesi Utara. Ini menjadi salah satu faktor mengapa hanya 7 dari 40 aparat Inspektorat Kota Gorontalo yang telah menempuh persyaratan untuk menjadi pejabat fungsional auditor. Selain itu, adanya mutasi antar satuan kerja menyebabkan aparat yang berpengalaman tergantikan oleh yang tak berpengalaman.

Sebagaimana auditor internal pada umumnya, aparat inspektorat termasuk di Kota Gorontalo berada di bawah pengaruh pihak penentu kebijakan. Di samping itu, jumlah penduduk yang hanya 150 ribu menyebabkan dekatnya hubungan interpersonal, baik hubungan kekerabatan atau relasi kepentingan lainnya. Hal ini juga mempengaruhi independensi aparat inspektorat Kota Gorontalo.

Sebagai daerah yang memiliki julukan ‘serambi Medinah’, akuntabilitas publik merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Pemahaman akan pentingnya audit yang berkualitas bagi terwujudnya pemerintahan yang akuntabel akan mampu memotivasi

aparatus inspektorat untuk menggunakan dan meningkatkan kompetensi dan independensi yang dimilikinya. Jadi, dengan pertimbangan di atas, perlu untuk diketahui pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, khususnya di Kota Gorontalo.

Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan *good government*. Namun demikian, praktiknya sering jauh dari yang diharapkan. Mardiasmo (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena *output* yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan.

Kualitas audit menurut De Angelo yang dikutip Alim dkk. (2007) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Dengan kata lain, kompetensi dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO), mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, *et al*, 2005). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Elfarini, 2005).

Pentingnya standar bagi pelaksanaan audit juga dikemukakan oleh Pramono (2003). Dikatakan bahwa produk audit yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh suatu proses audit yang sudah ditetapkan standarnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses audit dapat dikatakan telah memenuhi syarat *quality assurance* apabila proses yang dijalani tersebut telah sesuai dengan standar, antara lain: *standar for the professional practice, internal audit charter*, kode etik internal audit, kebijakan, tujuan, dan prosedur audit, serta rencana kerja audit.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Pernyataan standar umum pertama SPKN adalah: “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang

menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan (BPKP, 1998). Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit.

Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998). Pernyataan standar umum kedua SPKN adalah: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi

1.2. Rumusan Masalah

Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam bidang auditing yang menunjukkan pentingnya pengaruh kompetensi dan independensi aparat terhadap kualitas audit, dan belum ada penelitian yang menunjukkan pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, maka penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Gorontalo dalam pengawasan keuangan daerah. Penelitian ini menggunakan kompetensi, independensi, dan motivasi aparat sebagai variabel independen yang diduga mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel dependen.

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Apakah kompetensi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kota Gorontalo dalam pengawasan keuangan daerah?
- b. Apakah independensi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kota Gorontalo dalam pengawasan keuangan daerah?
- c. Apakah motivasi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kota Gorontalo dalam pengawasan keuangan daerah?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh kompetensi aparat terhadap kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah.

- b. Menganalisis pengaruh independensi aparat terhadap kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah.
- c. Menganalisis pengaruh motivasi aparat terhadap kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pemegang kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, sehingga akan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kualitas audit Inspektorat.
- b. Bagi Inspektorat, sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah khususnya peranan Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah dan dalam rangka mewujudkan *good governance*. Sehingga Inspektorat diharapkan dapat membuat program yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kapabilitasnya.
- c. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pengembangan literatur akuntansi sektor publik di Indonesia terutama sistem pengendalian manajemen di sektor publik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi sektor publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I tentang pendahuluan yang berisikan: pertama, latar belakang masalah yang berisikan tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah itu penting dan perlu diteliti. Kedua, rumusan masalah yaitu rumusan secara kongkrit tentang masalah yang ada. Ketiga, tujuan penelitian di mana dalam bagian ini mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Keempat, manfaat penelitian di mana pada bagian ini mengungkapkan pihak atau orang yang akan memperoleh manfaat dan bentuk manfaat dari hasil penelitian. Dan kelima, sistematika penulisan.

Bab dua tentang tinjauan pustaka yang berisikan: pertama, telaah teoritis yang memuat uraian yang sistematis, runtut, dan rasional tentang teori dasar yang relevan dan fakta dari hasil penelitian sebelumnya. Kedua, kerangka konseptual di mana kerangka konseptual disintesis, diabstraksi, dan dieksplorasi dari berbagai teori atau pemikiran ilmiah, yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk merumuskan hipotesisnya. Ketiga, hipotesis penelitian yang merupakan proposisi keilmuan yang dilandasi oleh kerangka konseptual penelitian. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian dan diuji kebenarannya melalui pengolahan data statistik.

Bab tiga tentang metode penelitian yang berisikan: pertama, desain penelitian, jenis, dan metode pengumpulan data yang mengungkapkan jenis penelitian yang dilakukan dan cara pengumpulan data. Kedua, populasi dan sampling penelitian yang berisikan penjelasan populasi subyek penelitian, sampel penelitian, besar sampel minimal yang memenuhi kelayakan pengujian statistik, dan teknik pengambilan sampel. Ketiga, variabel penelitian dan definisi variabel penelitian yang berisikan

identifikasi variabel yang diteliti, kemudian memuat batasan dan pengukuran masing-masing variabel. Keempat, instrumen penelitian yang berisikan tentang macam spesifikasi instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Kelima, lokasi dan waktu penelitian yang memuat lokasi penelitian dan periode penelitian yang diambil datanya. Keenam, teknik analisis yang menguraikan tentang cara pengujian yang digunakan dalam menganalisis data.

Bab empat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan: pertama, data penelitian, kedua hasil penelitian, dan yang ketiga pembahasan.

Bab lima tentang kesimpulan dan saran yang berisikan: pertama, kesimpulan dan kedua, implikasi, dan yang ketiga adalah keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori

2.1.1. *Grand Theory*: Teori Harapan

Teori harapan memprediksi bahwa karyawan akan mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi apabila mereka merasa bahwa ada hubungan yang kuat antara usaha dan kinerja, kinerja dan penghargaan, serta penghargaan dan pemenuhan tujuan-tujuan pribadi. Setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Supaya usaha menghasilkan kinerja yang baik, individu harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja, dan sistem penilaian kinerja yang mengukur kinerja individu tersebut harus dipandang adil dan objektif. Hubungan kinerja – penghargaan akan menjadi kuat bila individu merasa bahwa yang diberi penghargaan adalah

kinerja (bukannya senioritas, alasan pribadi, atau kriteria lainnya). Hubungan terakhir dalam teori harapan adalah hubungan penghargaan – tujuan. Motivasi akan tinggi sampai tingkat di mana penghargaan yang diterima seorang individu atas kinerja yang tinggi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dominan yang konsisten dengan tujuan-tujuan individual (Robbins, 2008).

Konsisten dengan teori harapan, usaha harus ditingkatkan ketika karyawan melihat bahwa penghargaan diberikan berdasarkan kriteria kinerja. Kinerja karyawan adalah sebuah fungsi (f) dari interaksi kemampuan (A) dan motivasi (M); yaitu $\text{kinerja} = f(A \times M)$. apabila salah satu dari keduanya tidak memadai, kinerja akan dipengaruhi secara negatif. Jadi, selain motivasi, kemampuan (berupa kecerdasan dan keterampilan) seorang individu harus dipertimbangkan ketika menjelaskan dan memprediksi kinerja karyawan dengan akurat. Tetapi, ternyata masih ada satu faktor lagi. Faktor itu adalah peluang untuk bekerja (*opportunity to perform, O*), sehingga terbentuk fungsi $\text{kinerja} = f(A \times M \times O)$. Meskipun seorang individu bersedia dan mampu, mungkin ada rintangan-rintangan yang menghalangi kinerja (Robbins, 2008).

2.1.2. Pengelolaan Keuangan Daerah

Pengelolaan keuangan daerah dibagi menjadi tiga proses besar. Tiga proses tersebut adalah perencanaan (termasuk didalamnya aktifitas penetapan APBD/penganggaran), penatausahaan (proses pelaksanaan APBD) dan pelaporan (pertanggungjawaban APBD). Proses akuntansi merupakan bagian dari aktifitas pelaporan yang mengharuskan setiap pengguna anggaran/pengguna barang untuk melaporkan seluruh transaksi ke dalam laporan keuangan. Struktur APBD terdiri dari

penerimaan daerah yang dirinci berdasarkan urusan pemerintah daerah, organisasi, kelompok, jenis, obyek, dan rincian obyek pendapatan. Sampai sejauh ini, di Indonesia belum di atur mengenai standar akuntansi keuangan pemerintah yang merupakan acuan untuk menyusun dan membuat pelaporan keuangan pemerintah. Meskipun di tahun 2002 dan tahun 2003 telah dilakukan sejumlah dengar pendapat publik atas 11 rancangan publikasian mengenai standar akuntansi keuangan pemerintah. Namun sampai sekarang belum ada pengesahannya sehingga berdampak pada penyusunan pelaporan keuangan dan juga audit atas pelaporan keuangan pemerintah daerah (Afiah, 2009).

Akuntansi, sebagai sistem informasi, berfungsi untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, memproses, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi mengenai suatu entitas kepada berbagai orang yang berkepentingan. Informasi adalah data yang telah diolah yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Sedangkan sistem adalah sekumpulan sumber daya yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan (Bodnar, dalam Afiah, 2009).

Sistem informasi akuntansi dalam sistem perencanaan dan pengendalian sektor publik mempunyai arti dan peran penting terkait pada fungsinya dalam pengukuran dan pengendalian. Dalam fungsi pengukuran, akuntansi melakukan proses pengumpulan, pencatatan realisasi pendapatan dan belanja serta transaksi-transaksi yang terjadi diluar pendapatan dan belanja, serta aktivitas pelaporan. Selanjutnya akan dapat digunakan sebagai pengukur kinerja ekonomis, efisiensi, dan efektivitas pemerintah daerah. Sistem akuntansi yang dirancang secara baik, akan menjamin dilakukannya prinsip *stewardship* dan *accountability* dengan baik pula (Jones, dalam Afiah, 2009)

Sejalan dengan era reformasi, akuntansi sektor publik mulai mendapat perhatian yang serius. Terdapat tuntutan yang lebih besar dari masyarakat untuk dilakukan transparansi dan akuntabilitas publik oleh lembaga-lembaga sektor publik. Dalam pemerintahan sendiri sudah mulai ada perhatian yang lebih besar terhadap penilaian kelayakan praktek manajemen pemerintahan yang mencakup perlunya dilakukan perbaikan sistem akuntansi manajemen, sistem akuntansi keuangan, perencanaan keuangan, sistem pengawasan dan pemeriksaan, serta berbagai implikasi finansial atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah. Organisasi sektor publik termasuk pemerintah saat ini tengah menghadapi tekanan untuk lebih efisien, memperhitungkan biaya ekonomi dan biaya sosial, serta dampak negatif atas aktivitas yang dilakukan. Berbagai tuntutan tersebut menyebabkan akuntansi dapat dengan cepat diterima dan diakui sebagai ilmu yang dibutuhkan untuk mengelola urusan-urusan publik. Akuntansi sektor publik pada awalnya merupakan aktivitas yang terspesialisasi dari suatu profesi yang relatif kecil. Namun demikian saat ini akuntansi sektor publik sedang mengalami proses untuk menjadi disiplin ilmu yang lebih dibutuhkan dan substansial keberadaannya (Mardiasmo, 2002).

Dalam beberapa hal, akuntansi sektor publik berbeda dengan akuntansi pada sektor swasta. Perbedaan sifat dan karakteristik akuntansi sektor publik dan sektor swasta disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan yang mempengaruhinya. Perbedaan sifat dan karakteristik sektor publik dengan sektor swasta dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: tujuan organisasi, sumber pembiayaan, pola pertanggungjawaban, struktur kelembagaan, karakteristik anggaran, *stakeholder*, sistem manajemen/akuntansi (Haryanto, 2007).

2.1.3. Pengawasan Keuangan Daerah

Pengawasan atas penyelenggaraan pemerintahan diperlukan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan pemerintahan berjalan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, dalam rangka mewujudkan *good governance* dan *clean government*, pengawasan juga diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan efisien, transparan, akuntabel, serta bersih dan bebas dari praktik-praktik KKN. Pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan tersebut dapat dilakukan melalui pengawasan melekat, pengawasan masyarakat, dan pengawasan fungsional (Cahyat, 2004).

Pengawasan fungsional adalah pengawasan yang dilakukan oleh lembaga/aparat pengawasan yang dibentuk atau ditunjuk khusus untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara independen terhadap obyek yang diawasi. Pengawasan fungsional tersebut dilakukan oleh lembaga/badan/unit yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan pengawasan fungsional melalui audit, investigasi, dan penilaian untuk menjamin agar penyelenggaraan pemerintahan sesuai dengan rencana dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengawasan fungsional dilakukan baik oleh pengawas ekstern pemerintah maupun pengawas intern pemerintah. Pengawasan ekstern pemerintah dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sedangkan pengawasan intern pemerintah dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Susmanto, 2008).

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, kegiatan utama APIP meliputi audit, reviu, pemantauan,

evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa sosialisasi, asistensi dan konsultasi, namun peraturan ini hanya mengatur mengenai Standar Audit APIP. Kegiatan audit yang dapat dilakukan oleh APIP pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis audit berikut ini: pertama, audit atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum; kedua, audit kinerja yang bertujuan untuk memberikan simpulan dan rekomendasi atas pengelolaan instansi pemerintah secara ekonomis, efisien dan efektif; dan ketiga, audit dengan tujuan tertentu yaitu audit yang bertujuan untuk memberikan simpulan atas suatu hal yang diaudit. Yang termasuk dalam kategori ini adalah audit investigatif, audit terhadap masalah yang menjadi fokus perhatian pimpinan organisasi dan audit yang bersifat khas.

Menurut Susmanto (2008), APIP melakukan pengawasan fungsional terhadap pengelolaan keuangan negara agar berdaya guna dan berhasil guna untuk membantu manajemen pemerintahan dalam rangka pengendalian terhadap kegiatan unit kerja yang dipimpinnya (fungsi *quality assurance*). Pengawasan yang dilaksanakan APIP diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan penyelenggara pemerintahan mengenai hasil, hambatan, dan penyimpangan yang terjadi atas jalannya pemerintahan dan pembangunan yang menjadi tanggung jawab para pimpinan penyelenggara pemerintahan tersebut. Lembaga/badan/unit yang ada di dalam tubuh pemerintah (pengawas intern pemerintah), yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan pengawasan fungsional adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yang terdiri dari: pertama, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP); kedua, Inspektorat Jenderal Departemen; ketiga, Inspektorat

Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) /Kementerian; dan keempat, Lembaga Pengawasan Daerah atau Bawasda Provinsi/Kabupaten/Kota.

Menurut Cahyat (2004), berdasarkan obyek pengawasan, pengawasan terhadap pemerintah daerah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pengawasan terhadap produk hukum dan kebijakan daerah, pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan daerah serta produk hukum dan kebijakan keuangan daerah. Tugas pokok dan fungsi inspektorat daerah di antaranya yaitu melakukan pengawasan keuangan. Beberapa kewenangan daerah yang menyangkut pengawasan terhadap keuangan dan aset daerah adalah pelaksanaan APBD, penerimaan pendapatan daerah dan Badan Usaha Daerah, pengadaan barang/jasa serta pemeliharaan/penghapusan barang/jasa, penelitian dan penilaian laporan pajak-pajak pribadi, penyelesaian ganti rugi, serta inventarisasi dan penelitian kekayaan pejabat di lingkungan Pemda.

2.1.4. Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

De Angelo (dalam Alim dkk, 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi *auditee*. Sedangkan Deis dan Groux (dalam Alim dkk, 2007)

menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Menurut Marxen (1990), sebagaimana dikutip oleh Sososutikno (2003), buruknya kualitas audit disebabkan oleh beberapa perilaku disfungsional, yaitu: *Underreporting of time, premature sign off, altering/ replacement of audit procedure*. *Underreporting of time* menyebabkan keputusan personel yang kurang baik, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* untuk audit di masa datang yang tidak di ketahui. *Premature sign-off* (PMSO) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah yang lain. Sedangkan *altering / replacing of audit procedure* adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon *et al*, 2005). Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja auditor (Messier *et al*, 2005). Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

Dalam lampiran 3 SPKN disebutkan bahwa:

“Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi

untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan” (paragraf 17).

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis.

2.1.5. Kompetensi

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah: “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Sri Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi sebagai ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau

pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Sedangkan Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Adapun Bedard (1986) dalam Sri lastanti (2005) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut (Mayangsari, 2003).

Dalam standar audit APIP disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Dengan demikian, auditor belum memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Dalam audit pemerintahan, auditor dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan atau keahlian bukan hanya dalam metode dan teknik audit, akan tetapi segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintah.

Dalam lampiran 2 SPKN disebutkan bahwa:

“Pemeriksa yang ditugasi untuk melaksanakan pemeriksaan menurut Standar Pemeriksaan harus secara kolektif memiliki: Pengetahuan tentang Standar Pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemeriksaan yang dilaksanakan; Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (obyek pemeriksaan)” (paragraf 10) dan

“Pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan keuangan harus memiliki keahlian di bidang akuntansi dan auditing, serta memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa” (paragraf 11).

Kompetensi yang diperlukan dalam proses audit tidak hanya berupa penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, namun juga penguasaan terhadap objek audit. Selain dua hal di atas, ada tidaknya program atau proses peningkatan keahlian dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor.

2.1.6. Independensi

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN adalah: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Arens, *et.al.*(2000) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai "Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit". Sedangkan

Mulyadi (1992) mendefinisikan independensi sebagai "keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain" dan akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Menurut Messier *et al* (2005), independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektivitas auditor. BPKP (1998) mengartikan obyektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya.

Dalam lampiran 2 SPKN disebutkan bahwa:

“Gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Pemeriksa bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang dalam organisasi pemeriksanya apabila memiliki gangguan pribadi terhadap independensi. Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi antara lain:

- a. Memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa atau sebagai pegawai dari entitas yang diperiksa, dalam posisi yang dapat memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap entitas atau program yang diperiksa.
- b. Memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada entitas atau program yang diperiksa.
- c. Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun terakhir.
- d. Mempunyai hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa.
- e. Terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, seperti memberikan asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, menyusun dan/atau mereviu laporan keuangan entitas atau program yang diperiksa.
- f. Adanya prasangka terhadap perorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, yang dapat membuat pelaksanaan pemeriksaan menjadi berat sebelah”

2.1.7. Motivasi

Terry (dalam Moekijat, 2002) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Sedangkan menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu; yang prosesnya mencakup: pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan.

Dari berbagai jenis teori motivasi, teori yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Ahli yang mencoba merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia, di antaranya adalah Abraham Maslow. Maslow telah menyusun “tingkatan kebutuhan manusia”, yang pada pokoknya didasarkan pada prinsip, bahwa (Wahjosumidjo, 1987):

- 1) Manusia adalah “ binatang yang berkeinginan”;
- 2) Segera setelah salah satu kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul;
- 3) Kebutuhan-kebutuhan manusia nampak diorganisir ke dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat;
- 4) Segera setelah kebutuhan itu terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai pengaruh yang dominan, dan kebutuhan lain yang lebih meningkat mulai mendominasi

Maslow merumuskan lima jenjang kebutuhan manusia, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut (Wahjosumidjo, 1987):

- 1) Kebutuhan mempertahankan hidup (*Physiological Needs*). Manifestasi kebutuhan ini tampak pada tiga hal yaitu sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan akan keamanan jiwa, di mana manusia berada, kebutuhan keamanan harta, perlakuan yang adil, pensiun, dan jaminan hari tua.
- 3) Kebutuhan social (*Social Needs*). Manifestasi kebutuhan ini antara lain tampak pada kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain (*sense of belonging*), kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*), kekuatan ikut serta (*sense of participation*).
- 4) Kebutuhan akan penghargaan/prestise (*esteem needs*), semakin tinggi status, semakin tinggi pula prestisenya. Prestise dan status ini dimanifestasikan dalam banyak hal, misalnya mobil mercy, kamar kerja yang *full AC*, dan lain-lain.
- 5) Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*self actualization*), kebutuhan ini bermanifestasi pada keinginan mengembangkan kapasitas mental dan kerja melalui seminar, konferensi, pendidikan akademis, dan lain-lain.

Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pemaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan / konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif.

Sehubungan dengan *audit* pemerintah, terdapat penelitian mandiri mengenai pengaruh *rewards instrumentalities* dan *environmental risk factors* terhadap motivasi

partner auditor independen untuk melaksanakan *audit* pemerintah. Penghargaan (*rewards*) yang diterima auditor independen pada saat melakukan *audit* pemerintah dikelompokkan ke dalam dua bagian penghargaan, yaitu penghargaan intrinsik (kenikmatan pribadi dan kesempatan membantu orang lain) dan penghargaan ekstrinsik (peningkatan karir dan status). Sedangkan faktor risiko lingkungan (*environmental risk factors*) terdiri dari iklim politik dan perubahan kewenangan. Rincian lebih lanjut tentang faktor penghargaan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

TABEL 2.1
MOTIVASI AUDITOR INDEPENDEN
DALAM MELAKUKAN AUDIT PEMERINTAH

Penghargaan Intrinsik	Penghargaan Ekstrinsik
Kenikmatan Pribadi <ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan yang menarik 2. Stimulasi intelektual 3. Pekerjaan yang menantang (mental) 4. Kesempatan pembangunan dan pengembangan pribadi 5. Kepuasan pribadi 	Karir <ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan/kemapanan kerja yang tinggi 2. Kesempatan karir jangka panjang yang luas 3. Peningkatan kompensasi
Kesempatan membantu orang lain <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan masyarakat 2. Kesempatan membantu personal klien 3. Kesempatan bertindak sebagai mentor bagi staf audit 	Status <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan positif dari masyarakat 2. Penghormatan dari masyarakat 3. Prestis atau nama baik 4. Meningkatkan status social

Sumber : Lowehnsion and Collins (2001) dalam Mardiasmo (2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rewards instrumentalities* dengan segenap komponennya (penghargaan intrinsik dan ekstrinsik) berpengaruh positif terhadap motivasi partner auditor independen untuk melaksanakan *audit* pemerintah. KAP melaksanakan audit pemerintah dilandasi keyakinan bahwa dirinya akan memperoleh kenikmatan pribadi, antara lain berupa kenikmatan meningkatkan

kemampuan intelektualitas, kenikmatan meningkatkan atau paling tidak membuka kesempatan pengembangan pribadi serta mempertimbangkan bahwa *audit* pemerintah merupakan suatu pekerjaan yang menarik dan memberikan tantangan mentalitas profesional. Partner juga berkeyakinan bahwa dengan melaksanakan *audit* dapat meningkatkan karir dalam arti peningkatan kemampuan, kesempatan berkarir secara lebih luas dan terbuka di masa mendatang, serta peningkatan kompensasi atau penghasilan yang diperoleh. Lebih lanjut, partner berkeyakinan akan memperoleh pengakuan positif, penghormatan, dan nama baik atau prestis dari masyarakat, serta peningkatan status sosial dalam masyarakat (Mardiasmo, 2002c).

Sedangkan, faktor risiko lingkungan tidak berpengaruh negatif terhadap motivasi partner untuk melaksanakan *audit* pemerintah, meskipun hubungan keduanya negatif. Hasil penelitian memiliki implikasi bahwa banyaknya perubahan peraturan atau regulasi yang memunculkan kewenangan baru pemerintah serta iklim politik yang melingkupi kondisi pemerintahan disikapi secara hati-hati (ragu-ragu) oleh partner ketika akan menerima *audit* pemerintah (Mardiasmo, 2002).

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Alim dkk (2007) melakukan penelitian kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada kantor Akuntan Publik se-Jawa Timur. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kompetensi dan independensi sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen, dan etika auditor sebagai variabel moderasi. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa independensi dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

- 1) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.
- 2) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerjasama adalah unsure penting bagi kompetensi audit.

Mayangsari (2003) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara independensi auditor dengan pendapat audit menyimpulkan bahwa auditor yang independen memberikan pendapat lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen. Sedangkan Samelson *et al* (2006) menyatakan bahwa independensi auditor tidak signifikan terhadap kualitas audit. Terdapat 5 KAP yang tidak

memenuhi permintaan *auditee* untuk menyesuaikan hasil audit dengan keinginan *auditee* meski *auditee* membayar dengan biaya lebih tinggi.

Supriyono (1988) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik. Diketahui bahwa ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP dan *audit fee* secara signifikan mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

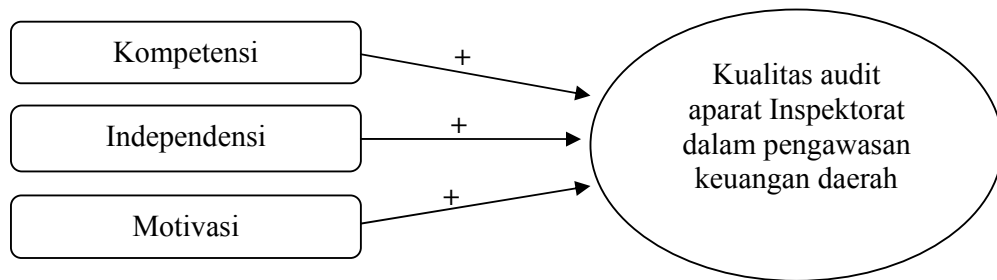
Untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas publik dan *good governance*, diperlukan adanya pemeriksaan. Mardiasmo (2005) mengemukakan bahwa pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dan independensi untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Inspektorat Kabupaten/Kota merupakan auditor internal pemerintah daerah yang melakukan fungsi audit pada pemerintah daerah.

Beberapa penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menyimpulkan temuan yang berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian Lawenson *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa spesialisasi auditor dan besarnya *fee* yang diterima auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu dalam penelitian Alim dkk. (2007) dan Elfarini (2007), diperoleh kesimpulan bahwa keahlian dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih

tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab terdahulu terhadap penelitian ini, maka sebagai kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

GAMBAR 2.2
KERANGKA PIKIR PENELITIAN



2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor internal, maka dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit aparat

Kualitas audit merupakan kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Definisi kualitas audit menurut De

Angelo (1981) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, *intuitif*, dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Dengan demikian, auditor belum memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Dalam audit pemerintahan, auditor dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan atau keahlian bukan hanya dalam metode dan teknik audit, akan tetapi segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintah.

Harhinto (2004) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit, dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telaah dari rekan auditor. Adapun untuk mengukur kualitas audit digunakan indikator antara lain : (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Penelitian tersebut menggunakan responden 120 auditor dari 19 KAP di Surabaya, Malang dan Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah

2) Pengaruh independensi terhadap kualitas audit aparat

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi. Menurut Holmes sebagaimana dikutip Supriyono (1988), independensi merupakan sikap bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian pihak yang diperiksa.

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1988). Dari penelitian yang dilakukan Harhinto (2004) diketahui bahwa besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien (*audit tenure*) berhubungan negatif dengan kualitas audit.

Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₂: independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah

3) Pengaruh motivasi terhadap kualitas audit aparat

Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₃: motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian, Jenis, dan Metode Pengumpulan Data

Rancangan penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah” adalah tipe penelitian penjelasan (*explanatory / confirmatory research*), karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor pada Inspektorat Kota Gorontalo sebagai responden dalam penelitian ini.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kompetensi auditor, bagian kedua berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan independensi auditor, bagian ketiga berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan motivasi auditor, dan bagian keempat berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kualitas audit inspektorat.

Kuesioner yang dikirimkan disertai dengan surat permohonan serta penjelasan tentang tujuan penelitian yang dilakukan. Petunjuk pengisian kuisisioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap. Pengiriman kuesioner dengan *mail survey* melalui *contact person* (perantara).

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparat Inspektorat Kota Gorontalo yang ikut dalam tugas pemeriksaan, yaitu sebanyak 38 orang. Alasan pemilihan Kota Gorontalo sebagai lokasi penelitian adalah karena kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Gorontalo saat ini masih menjadi sorotan masyarakat. Pada beberapa kasus, aparat inspektorat sebagai auditor internal tidak mendeteksi adanya temuan audit sedangkan auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada obyek yang pengawasan yang sama dapat mendeteksi adanya temuan. Jumlah kuisisioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak jumlah populasi yaitu 38 kuisisioner. Karena jumlah populasi kurang dari 100 responden, maka metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu penyebaran kuisisioner dilakukan pada semua populasi.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah sedangkan variabel independennya terdiri dari kompetensi auditor (X_1), independensi auditor (X_2), dan motivasi auditor (X_3). Definisi operasional dan pengukuran untuk variabel-variabel tersebut adalah:

1. Kualitas audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Kualitas audit diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana kualitas proses audit, kualitas hasil audit, dan tindak lanjut hasil audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi berdasarkan SPKN. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling tinggi.

2. Kompetensi auditor

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan enam item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana kompetensi yang dimilikinya terkait standar akuntansi dan audit yang berlaku, penguasaannya terhadap seluk beluk organisasi pemerintahan, serta program peningkatan keahlian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi berdasarkan SPKN. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi paling tinggi.

3. Independensi auditor

Independensi dalam pengauditan merupakan penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Independensi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana keleluasaan yang dimilikinya untuk melakukan audit, bebas baik dari gangguan pribadi maupun gangguan ekstern. Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi berdasarkan SPKN. Responden diminta menjawab tentang

bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi paling tinggi.

4. Motivasi auditor

Motivasi dalam pengauditan merupakan derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas. Motivasi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik, yaitu tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi ini diadopsi dari penelitian Suwandi (2005) dengan beberapa modifikasi. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi paling tinggi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan media dalam pengumpulan data. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden konsisten saat diajukan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda. Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen, maka diperlukan uji validitas, dan uji reliabilitas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui sah tidaknya instrumen kuisisioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti (Ghozali, 2006).

Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2008), Masrun menjelaskan bahwa dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Moment* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai korelasi item butir dengan skor total signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 dan 0,02.

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu

konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah *One Shot*, artinya satu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya atau dengan kata lain mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnally dalam Ghozali, 2006).

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kota Gorontalo pada bulan November 2009. Pemilihan Kota Gorontalo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masih diperlukannya upaya peningkatan kualitas audit Inspektorat Kota Gorontalo.

3.6 Teknik Analisis

3.6.1. Analisis Data

3.6.1.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnov (Uji K-S), grafik histogram dan kurva penyebaran P-Plot. Untuk Uji K-S yakni jika nilai hasil Uji K-S > dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka sebaran data tidak menyimpang dari kurva normalnya itu uji normalitas. Sedangkan melalui pola penyebaran P Plot dan grafik histogram, yakni jika pola penyebaran memiliki garis normal maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,10 maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu, heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glesjer*. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

3.6.1.2. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data dengan kriteria nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*.

3.6.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Y = kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah

β_0 = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X_1 = kompetensi

X_2 = independensi

X_3 = motivasi

Sementara itu, langkah-langkah untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kompetensi, independensi, dan motivasi auditor dilakukan dengan uji simultan dan uji parsial.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* (*p value*) $< 0,05$, maka H_a diterima dan jika *p value* $> 0,05$, maka H_a ditolak.

Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$, maka H_a diterima. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$, maka H_a ditolak. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *p value* $< 0,05$, maka H_a diterima dan jika *p value* $> 0,05$, maka H_a ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian

4.1.4. Gambaran Umum Responden

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disebarkan melalui *contact person* kepada aparat Inspektorat Daerah Kota Gorontalo pada tanggal 13 November 2009. Sampai dengan batas akhir pengembalian yakni tanggal 30 November 2009, dari 38 kuisisioner yang disebarkan, 35 kuisisioner yang kembali dan 3 kuisisioner yang tidak kembali. Tingkat pengembalian (*response rate*) yang diperoleh adalah 92,1 % sedangkan sisanya 7,9 % tidak kembali. Hal ini dikarenakan adanya pegawai yang cuti dan dinas keluar kota pada saat penyebaran kuisisioner dilakukan, akibatnya perantara tidak sempat memberikan kuisisioner sampai batas waktu yang ditentukan.

Data demografi responden dalam tabel 4.1 di bawah ini menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden yang ditemukan di lapangan. Tabel 4.1 berisi informasi yang disajikan, antara lain usia, tingkat pendidikan, masa kerja, dan golongan. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden (aparat) perempuan lebih banyak yaitu 57,1 % dibandingkan responden laki-laki yang hanya 42,9 %. Selanjutnya responden dikelompokkan berdasarkan usia dan diketahui bahwa mayoritas responden berusia 30 – 40 tahun yaitu sebanyak 37,1 %. Kemudian mereka yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 31,4 %. Sedangkan mereka yang berusia 40 – 50 tahun sebanyak 25,7 % dan yang berusia lebih dari 50 tahun hanya sebanyak 5,7 %.

TABEL 4.1
DEMOGRAFI RESPONDEN

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	15	42,9
2. Perempuan	20	57,1
Usia		
3. < 30 tahun	11	31,4
4. 30 – 40 tahun	13	37,1
5. 40 – 50 tahun	9	25,7
6. > 50 tahun	2	5,7
Tingkat Pendidikan		
1. S2	2	5,7
2. S1	15	42,9
3. D3	6	17,1
4. D1	1	2,9
5. SMA	11	31,4
Masa Kerja		
1. < 5 tahun	15	42,9
2. 5 – 10 tahun	4	11,4
3. > 10 tahun	16	45,7
Golongan		
1. 2d	2	5,7
2. 3a	7	20,0
3. 3b	8	22,9
4. 3c	6	17,1
5. 3d	10	28,6
6. 4a	2	5,7

Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan S1 yaitu sebanyak 42,9 %. Kemudian mereka yang berpendidikan SMA sebanyak 31,4 %, D3 sebanyak 17,1 %, S2 sebanyak 5,7 %, dan D1 sebanyak 2,9 %. Selanjutnya responden dikelompokkan berdasarkan masa kerja, diketahui bahwa masa kerja lebih dari 10 tahun adalah sebanyak 45,7 %, yang memiliki masa kerja di bawah 5 tahun sebanyak 42,9 % dan yang memiliki masa kerja 5-10 tahun 11,4 %.

4.1.5. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah untuk menguji kualitas data berupa uji validitas dan reliabilitas. Dari hasil uji validitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15,0 menunjukkan bahwa koefisien korelasi *pearson moment* untuk setiap item butir pernyataan dengan skor total variabel kualitas audit (Y), kompetensi (X1), independensi (X2), dan motivasi (X3) signifikan pada tingkat signifikansi 0,01. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap item indikator instrumen untuk kualitas audit tersebut valid. Secara ringkas hasil uji validitas variabel dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

TABEL 4.2
HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN

No. Item	Koefisien Korelasi Butir Total				Keterangan
	Kompetensi	Independensi	Motivasi	Kualitas Audit	
1	0,915	0,640	0,816	0,712	Valid
2	0,647	0,722	0,549	0,694	Valid
3	0,498	0,765	0,788	0,696	Valid
4	0,901	0,660	0,678	0,680	Valid
5	0,785	0,744	0,717	0,595	Valid
6	0,843	0,554	0,732	0,485	Valid
7	-	-	0,590	0,542	Valid
8	-	-	0,815	0,875	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2009

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Shot*, artinya satu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya atau dengan kata lain mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach*

Alpha (α) untuk masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,60, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item-item instrumen untuk masing-masing variabel adalah reliabel (Nunnally dalam Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas secara rinci ditampilkan dalam tabel 4.3 berikut ini.

TABEL 4.3.
HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Kompetensi	0,861	6
Independensi	0,775	6
Motivasi	0,862	8
Kualitas Audit	0,819	8

Sumber : Data primer diolah, 2009

4.1.6. Deskripsi Variabel Penelitian

Semua kuesioner yang sudah terkumpul ditabulasi untuk tujuan analisis data. Data yang ditabulasi adalah semua tanggapan atau jawaban responden atas setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan variabel kompetensi, independensi, motivasi, dan kualitas audit aparat inspektorat daerah. Data hasil tabulasi diolah dengan menggunakan program SPSS versi 15 yang menghasilkan deskripsi statistik variabel penelitian seperti yang tampak pada tabel 4.4.

TABEL 4.4.
TANGGAPAN RESPONDEN

Variabel Penelitian	Rentang teoritis	Rentang Aktual	Rata-rata Teoritis	Rata-rata Aktual	Standar Deviasi
Kompetensi	6 – 30	15 – 29	18	22,89	3,864
Independensi	6 – 30	17 – 28	18	21,86	3,050
Motivasi	8 – 40	25 – 39	24	32,57	3,720
Kualitas Audit	8 – 40	25 – 39	24	30,54	3,736

Sumber : Data primer diolah, 2009

Dari tabel 4.4 tersebut dapat diketahui informasi tentang standar deviasi, rata-rata, serta rentang teoritis masing-masing pertanyaan dan rentang aktual dari masing-masing responden. Secara rinci tabel 4.4 akan dijelaskan berikut ini.

4.2.3.1. Kompetensi

Variabel kompetensi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 6 pertanyaan. Seperti terlihat pada tabel 4.4, dari 35 responden dihasilkan rentang aktual 15 – 29, artinya tingkat kompetensi aparat yang kurang berada pada kisaran 15 dan tingkat kompetensi aparat yang lebih tinggi berada pada kisaran 29. Sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 6 (menunjukkan kompetensi yang paling rendah) sampai 30 (menunjukkan kompetensi yang paling tinggi). Rata-rata aktual (mean) tingkat kompetensi untuk seluruh responden adalah 22,89 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 18. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa aparat cenderung memiliki kompetensi yang tinggi. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel kompetensi adalah sebesar 3,864. Hal ini berarti bahwa variansi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

4.2.3.2. Independensi

Variabel independensi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 6 pertanyaan. Seperti terlihat pada tabel 4.4, dari 35 responden dihasilkan rentang aktual 17 – 28, artinya tingkat independensi aparat yang kurang berada pada kisaran 17 dan tingkat independensi aparat yang lebih tinggi berada pada kisaran 28. Sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 6 (menunjukkan

independensi yang paling rendah) sampai 30 (menunjukkan independensi yang paling tinggi). Rata-rata aktual (mean) tingkat independensi untuk seluruh responden adalah 21,86 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 18. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa aparat cenderung memiliki independensi yang tinggi. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel independensi adalah sebesar 3,050. Hal ini berarti bahwa variansi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

4.2.3.3. Motivasi

Variabel motivasi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 8 pertanyaan. Seperti terlihat pada tabel 4.4, dari 35 responden dihasilkan rentang aktual 25 – 39, artinya tingkat motivasi aparat yang kurang berada pada kisaran 25 dan tingkat motivasi aparat yang lebih tinggi berada pada kisaran 39. Sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (menunjukkan motivasi yang paling rendah) sampai 40 (menunjukkan motivasi yang paling tinggi). Rata-rata aktual (mean) tingkat motivasi untuk seluruh responden adalah 32,57 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa aparat cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel motivasi adalah sebesar 3,720. Hal ini berarti bahwa variansi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

4.2.3.4. Kualitas Audit

Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 8 pertanyaan. Seperti terlihat pada tabel 4.4, dari 35 responden dihasilkan rentang aktual 25 – 39, artinya tingkat kualitas audit aparat yang kurang berada pada kisaran 25 dan tingkat kualitas audit aparat yang lebih tinggi berada pada kisaran 39. Sedangkan rentang yang mungkin terjadi adalah antara 8 (menunjukkan kualitas audit yang paling rendah) sampai 40 (menunjukkan kualitas audit yang paling tinggi). Rata-rata aktual (mean) tingkat kualitas audit untuk seluruh responden adalah 30,54 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa aparat cenderung memiliki kualitas audit yang tinggi. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel kualitas audit adalah sebesar 3,736. Hal ini berarti bahwa variansi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji

K-S) dengan ringkasan hasil analisis sebagaimana disajikan pada tabel 4.5 berikut ini.

TABEL 4.5
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		35
<i>Normal Parameters(a,b)</i>	<i>Mean</i>	0,000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,88239806
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,169
	<i>Positive</i>	0,169
	<i>Negative</i>	-0,165
Kolmogorov-Smirnov Z		1,001
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,269

Sumber : Data primer diolah, 2009

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.5 di atas didapatkan nilai KS sebesar 1,001. Nilai ini tidak signifikan pada 0,05 (karena nilai $P = 0,269$, lebih besar dari 0,05). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebaran data tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalnya, yang berarti bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas.

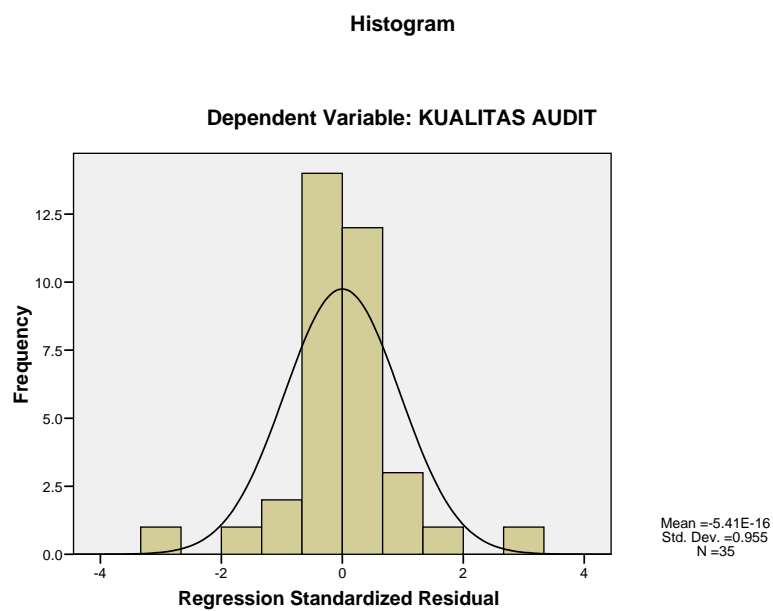
Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam penelitian ini maka akan disajikan dalam grafik histogram dan grafik normal P-plot . Dimana dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2006) yaitu :

- a. Jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

GAMBAR 4.1.

GRAFIK HISTOGRAM

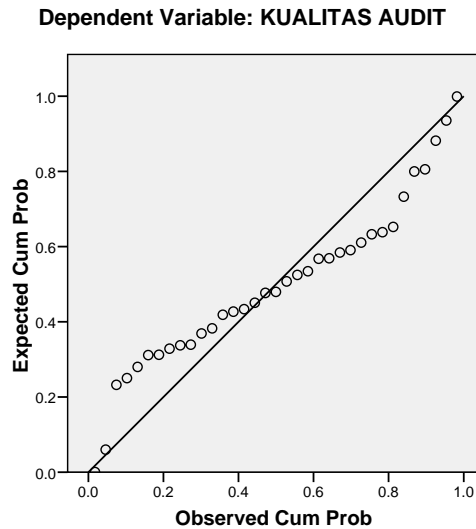


Sumber : Data primer diolah, 2009

GAMBAR 4.2.

GRAFIK NORMAL

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data primer diolah, 2009

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal P-Plot diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen penelitian. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antar variabel independen dan sebaliknya (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat tabel 4.6 berikut:

TABEL 4.6
HASIL UJI MULIKOLINEARITAS

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistics</i>		Keputusan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Kompetensi	0,422	2,371	Tidak ada multikolinieritas
Independensi	0,604	1,656	Tidak ada multikolinieritas
Motivasi	0,378	2,643	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah, 2009

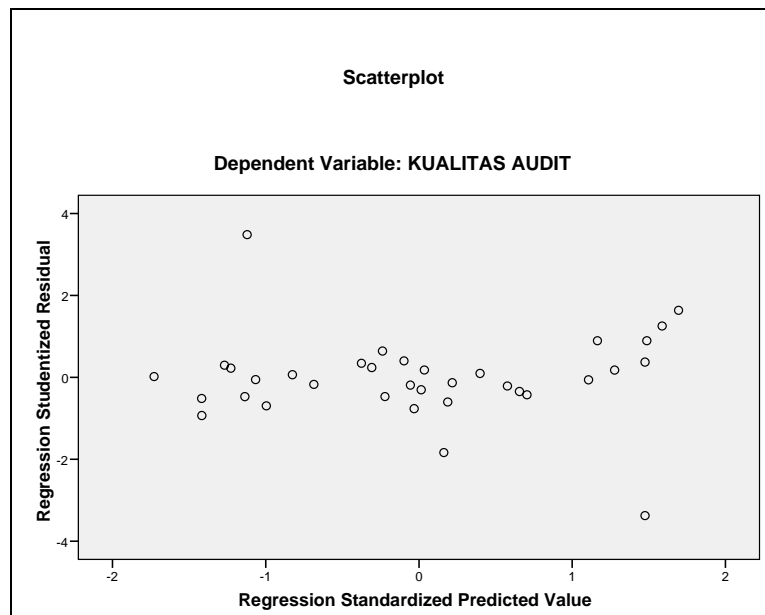
Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa angka *tolerance* dari variabel independen kompetensi dan independensi mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sementara itu, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel independen X1, X2, dan X3 terhadap variabel terikat (Y).

Pengujian homogenitas terhadap variabel penelitian digunakan uji heterokedastisitas. Deteksi terhadap masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik sebaran nilai residual. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode grafik plot *Regression Standarized Predicted Value* dengan *Regression Studentized Residual*. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini :

GAMBAR 4.3
GRAFIK SCATTERPLOT



Sumber : Data primer diolah, 2009

Berdasarkan grafik scatterplot di atas tampak bahwa sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil ini dipertegas dengan uji statistik berupa uji *Glesjer*. Hasil uji yang ditampilkan pada tabel 4.7 di bawah ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi semua variabel independen di atas tingkat kepercayaan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Dengan

kata lain pada model regresi ini variasi data homogen, terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

TABEL 4.7
HASIL UJI GLEJER

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,675	2,118		-0,319	0,752
	KOMPETENSI	0,167	0,092	0,443	1,822	0,078
	INDEPENDENSI	0,192	0,097	0,402	1,981	0,057
	MOTIVASI	-0,190	0,101	-0,484	-1,886	0,069

Sumber : Data primer diolah, 2009

4.2.2. Analisis Regresi Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen kompetensi (X1), independensi (X2), dan motivasi (X3) terhadap variabel dependen kualitas audit aparat inspektorat (Y).

Berikut ini adalah uraian hasil pengujian regresi berganda dan *output table* pengujian dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15,0 dalam bentuk *output model summary*, ANOVA (uji F), serta *coefficient* (uji t) seperti pada tabel 4.8, 4.9, dan tabel 4.10 sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tampilan *output model summary* pada tabel 4.8, besarnya *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,722. Nilai ini

menunjukkan bahwa 72,2% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu kompetensi, independensi, dan motivasi, sedangkan sisanya 27,8% dijelaskan oleh sebab lain di luar model.

Standard Error of Estimate (SEE) 1,971 apabila dibandingkan dengan *standard deviation* variabel dependen kualitas audit 3,736 adalah lebih kecil. Hal ini mengindikasikan variabel-variabel independen lebih baik dalam memprediksi variasi dependen kualitas audit daripada rata-rata kualitas audit itu sendiri.

TABEL 4.8
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,864(a)	0,746	0,722	1,971	1,686

Sumber: Data primer diolah, 2009

b. Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil pengujian terhadap uji simultan ANOVA atau *F test* seperti yang ditampilkan pada tabel 4.9 di bawah ini diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 30,381 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa kompetensi, independensi, dan motivasi aparat inspektorat secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

TABEL 4.9
HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	354,209	3	118,070	30,381	0,000(a)
	<i>Residual</i>	120,476	31	3,886		
	Total	474,686	34			

Sumber: Data primer diolah, 2009

Secara lebih tepat, nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang/df1 (k) = 3 (jumlah variabel independen) dan derajat kebebasan penyebut/df2 ($n-k-1$) = 31, diperoleh nilai F_{tabel} 2,911. Dengan demikian, nilai F_{hitung} 30,381 lebih besar dari nilai F_{tabel} (2,911). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel kompetensi, independensi, dan motivasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel kualitas audit.

c. Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa kompetensi aparat inspektorat berpengaruh positif terhadap kualitas audit dikonfirmasi pada tabel 4.10. Tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kompetensi aparat inspektorat (X1) adalah 0,294 dan nilai t_{hitung} 2,183. Nilai koefisien regresi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,037.

TABEL 4.10.
HASIL UJI PARSIAL (UJI t)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,187	3,113		1,024	0,314
	KOMPETENSI	0,294	0,135	0,304	2,183	0,037
	INDEPENDENSI	0,226	0,143	0,185	1,587	0,123
	MOTIVASI	0,481	0,148	0,479	3,259	0,003

Sumber: Data primer diolah, 2009

Hasil ini dipertegas dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df (derajat kebebasan) $n-k-1 = 31$ adalah 2,040. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} 2,183 > t_{tabel} 2,040$. Hasil pengujian ini menginterpretasikan bahwa variabel kompetensi aparat inspektorat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H1 diterima.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yang menyebutkan bahwa independensi aparat inspektorat berpengaruh positif terhadap kualitas audit dikonfirmasi pada tabel 4.10. Ditunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kompetensi aparat inspektorat (X2) adalah 0,226 dan nilai $t_{hitung} 1,587$. Nilai koefisien regresi ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* sebesar 0,123. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel independensi aparat inspektorat (X2) berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun demikian pengaruh tersebut tidak signifikan.

Hasil ini diperkuat dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df (derajat kebebasan) $n-k-1 = 31$ adalah 2,040. Dengan demikian, nilai $t_{hitung} 1,587 < t_{tabel} 2,040$ sehingga perubahan atau variasi variabel independensi tidak akan diikuti oleh variasi kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian H2 ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel independensi aparat inspektorat tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H2 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yang menyebutkan bahwa motivasi aparat inspektorat berpengaruh positif terhadap kualitas audit dikonfirmasi pada tabel 4.10. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel

motivasi aparat inspektorat (X3) adalah 0,481 dan nilai t_{hitung} 3,259. Nilai koefisien regresi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,003.

Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df (derajat kebebasan) $n-k-1 = 31$ adalah 2,040. Dengan demikian, nilai t_{hitung} 3,259 > t_{tabel} 2,040. Hasil pengujian ini menginterpretasikan bahwa variabel motivasi aparat inspektorat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H3 diterima.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat daerah. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

TABEL 4.11
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima
H ₂	Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Ditolak
H ₃	motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2009

4.3.1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kompetensi adalah 0,294. Nilai ini signifikan pada tingkat

signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,037. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung $2,183 > t$ tabel $2,040$. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan pendapat De Angelo bahwa kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harhinto (2004) bahwa keahlian yang diprosikan dalam intensitas pengalaman dan tingkat pengetahuan auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

4.3.2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kedua menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel independensi adalah 0,226. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,123. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai t hitung $1,587 < t$ tabel $2,040$. Hal ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan pendapat De Angelo bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan Samelson *et al.*(2006) yang menyimpulkan bahwa independensi tidak mempunyai hubungan dengan kualitas audit. Hipotesis 2 penelitian ini tidak berhasil dibuktikan, diduga karena independensi aparat inspektorat Kota Gorontalo masih terpengaruh dengan penentu kebijakan dan sering adanya mutasi antar satuan kerja perangkat daerah. Akibatnya, meskipun aparat acapkali mendapat fasilitas dari *auditee*, namun aparat tetap menganggap bahwa audit yang baik tetap harus dilaksanakan.

4.3.3. Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Audit

Hipotesis variabel motivasi (X3) yang diproksikan dalam ketengguhan, keuletan, dan konsistensi, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel kompetensi adalah 0,481. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,003. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai *t* hitung 3,259 > *t* tabel 2,040. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Goleman (2001) bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi aparat Inspektorat Kota Gorontalo terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi, independensi, dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Gorontalo
2. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat kompetensi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.
3. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sehingga independensi yang dimiliki aparat inspektorat tidak menjamin apakah yang bersangkutan akan melakukan audit secara berkualistas.
4. Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat motivasi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

5.2. Implikasi

Berhasil dikonfirmasi semua hipotesis penelitian yang ditawarkan dalam penelitian ini membawa beberapa implikasi praktis maupun teoritis.

5.2.1. Implikasi Praktis

Penelitian ini berimplikasi pada aparat inspektorat daerah. Adanya pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat inspektorat daerah menunjukkan bahwa penguasaan terhadap metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintah akan dapat ditunjang oleh motivasi bahwa tercapainya tujuan pelaksanaan audit merupakan kebutuhan organisasi inspektorat daerah sekaligus kebutuhan personil aparat inspektorat daerah.

Lebih jauh peneliti menganjurkan agar penentu kebijakan perlu terus menjaga dan meningkatkan kompetensi aparat melalui pemberian pelatihan-pelatihan serta kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi. Dan tidak hanya itu, penentu kebijakan juga tidak boleh melalaikan motivasi yang dimiliki aparat dalam menjalankan tugas audit. Karenanya, pihak penentu kebijakan dalam hal ini atasan perlu mengetahui hal apa saja yang berpotensi menaikkan atau menurunkan motivasi aparat. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

5.2.2. Implikasi Teoritis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, telah menunjukkan pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat inspektorat daerah. Secara teoritis, hal ini mendorong arah riset selanjutnya untuk lebih spesifik meneliti hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi aparat inspektorat daerah.

5.3. Keterbatasan dan Saran

Evaluasi atas hasil penelitian ini harus mempertimbangkan keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, di antaranya adalah sulitnya mengendalikan responden. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain atau setidaknya dapat memastikan pihak responden bersedia bekerja sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain :

1. Penelitian mendatang sebaiknya melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode wawancara langsung untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat mengurangi adanya kelemahan terkait *internal validity*.
2. Peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas objek penelitian pada aparat inspektorat kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.
3. Pada penelitian ini, variabel independen yang diteliti berpengaruh terhadap variabel kualitas audit sebesar 72,2%, berarti bahwa ada pengaruh sebesar 27,8% dari variabel-variabel lain di luar model. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam model regresi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Nunuy Nur. 2009. Pengaruh Kompetensi Anggota DPRD dan Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah terhadap Pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi. *October 2009 Research Days*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.
- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Arens, A.A., J.K. Loebbecke. 2000. *Auditing: An Integrated Approach*. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Ke dua belas, edisi revisi V. Jakarta : Rineka Cipta
- BPKP. 1998. *Modul Diklat Peningkatan Kemampuan APFP Provinsi DI Yogyakarta*. Unit Pengelola Pendidikan dan Latihan Pengawasan Perwakilan BPKP DI Yogyakarta.
- Cahyat, A. 2004. Sistem Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten. Pembahasan Peraturan Perundangan di Bidang Pengawasan. *Governance Brief Number 3*
- Elfarini, E.C. 2005. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Negeri Semarang
- Falah, S. 2005. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi 3. BP Undip. Semarang
- Goleman, D. 2001. *Working White Emotional intelligence*. (terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Haryanto, Sahnuddin, dan Arifuddin. 2007. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R. 2005. *Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market*
- Makmun, A.S., 2003, *Panduan Studi Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Mardiasmo, 2002, *Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Mardiasmo. 2006. Pewujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana *Good Governance*. *Jurnal Akuntansi Pemerintah* Vol. 2, No. 1
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik* Edisi 2. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Suatu Kuasi eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 6 No. 1. Januari
- Messier, F.W., V.S. Glover, dan F.D. Prawitt. 2005. *Jasa Audit dan Assurance: Suatu Pendekatan Sistematis*. Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan. Edisi 4 Buku 1 & 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Moekijat. 2002. *Dasar-Dasar Motivasi*, Pioner Jaya, Jakarta
- Mulyadi. 1992. *Pemeriksaan Akuntan*. Yogyakarta: Badan Penerbit STIE YKPN
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.
- Peraturan Walikota Gorontalo Nomor 12 Tahun 2008. *Fungsi dan Tugas Pokok Inspektorat Kota Gorontalo*. Gorontalo.
- Pramono, E.S. 2003. Transformasi Peran Internal Auditor dan Pengaruhnya bagi Organisasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 3 No.2 Agustus
- Robbins, S.P., T.A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*, edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohman, A. 2007. Pengaruh Peran Manajerial Pengelola Keuangan Daerah dan Fungsi Pemeriksaan Intern terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi* Vol. 7 No. 2. Januari.
- Rustandi, R. Achmad. 1985. *Gaya Kepemimpinan – Pendekatan Bakat Situasional*, PT. Armico, Bandung
- Saifuddin. 2004. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasi eksperimen pada Auditor dan Mahasiswa). Semarang. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang
- Samelson, D., Lowenshon, S., and Johnson, L. 2006. *The Determinants of Perceived Audit Quality and Auditee Satisfaction in Local Government*. *Journal of Public Budgeting, Accounting, & Financial Management*, Vol. 18, No. 2
- Sososutikno, C. 2003. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya

- Sri Lastanti, Hexana. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol.5 No.1 April 2005.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sunarsip, 2001, Coorporat Governance Audit : Paradigma Baru Profesi Akuntansi dalam Mewujudkan Good Coorporate Gvernance, *Media Akuntansi*, No. 17/Th. VII.pp. II-VII
- Supriyono, R.A. 1988. *Pemeriksaan Akuntan (Auditing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Susmanto, Bintang. 2008. Pengawasan Intern pada Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. <http://www.menkokesra.go.id/content/view/117/323/>
- Suwandi. 2005. Pengaruh Kejelasan Peran dan Motivasi Kerja terhadap Efektivitas Pelaksanaan Tugas Jabatan Kepala Sub Bagian di Lingkungan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Tampubolon, R. 2005. *Risk and Systems-Based Internal Audit*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta
- Wahjosumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta

Demografi Responden

Daftar pertanyaan berikut terdiri dari tipe isian dan tipe pilihan. Pada tipe isian, mohon kesediaan Bapak/Ibu mengisi jawaban pada tempat jawaban yang telah disediakan dengan singkat dan jelas, dan pada tipe pilihan berilah tanda silang (X) pada huruf yang merupakan pilihan jawaban yang tepat pada pertanyaan berikut ini:

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Jenis Kelamin : (a) Pria (b) Wanita
4. Masa Kerja : tahun
5. Golongan :
6. Pendidikan terakhir :
7. Pendidikan dan pelatihan tentang audit yang pernah diikuti:

kali

Sebutkan:

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

Daftar Kuesioner

Silahkan memberikan jawaban anda dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia:

- ✓ **SS** : jika pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri Anda
- ✓ **S** : jika pernyataan tersebut **SESUAI** dengan diri Anda
- ✓ **N** : **NETRAL**
- ✓ **TS** : jika pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri Anda
- ✓ **STS** : jika pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

Kompetensi							
	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Penguasaan Standar Akuntansi dan Auditing	Di bangku kuliah (pendidikan formal) saya memperoleh pengetahuan yang sangat berguna dalam proses audit					
2		Saya memahami dan mampu melakukan audit sesuai standar akuntansi dan auditing yang berlaku					
3	Wawasan tentang Pemerintahan	Saya memahami hal-hal terkait pemerintahan (di antaranya struktur organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan)					
4	Peningkatan Keahlian	Seiring bertambahnya masa kerja saya sebaga auditor, keahlian auditing saya pun makin bertambah					
5		Saya selalu mengikuti dengan serius pelatihan akuntansi dan audit yang diselenggarakan internal inspektorat					
6		Dengan inisiatif sendiri saya berusaha meningkatkan penguasaan akuntansi dan auditing dengan membaca literatur atau mengikuti pelatihan di luar lingkungan inspektorat					

Independensi							
	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
7	Gangguan Pribadi	Saya merasa tidak independen. <i>Auditee</i> meminta temuan yang ada tidak dicantumkan dalam laporan audit. Saya sulit menolak permintaan <i>auditee</i> tersebut karena yang bersangkutan adalah kenalan baik yang					

		sewaktu-waktu mungkin akan saya butuhkan bantuannya					
8		Saya membatasi lingkup pertanyaan pada saat audit karena <i>auditee</i> masih punya hubungan darah dengan saya					
9		Saya menemukan beberapa kesalahan pencatatan yang disengaja oleh <i>auditee</i> akan tetapi tidak semua kesalahan tersebut saya laporkan kepada atasan karena saya sudah memperoleh fasilitas yang cukup baik dari <i>auditee</i>					
10		Saya memberitahu atasan jika saya memiliki gangguan independensi					
11		Saya tidak peduli apakah saya akan dimutasi karena mengungkapkan temuan apa adanya					
12	Gangguan Ekstern	Tidak ada gunanya saya melakukan audit dengan sungguh-sungguh. Saya tahu, ada pihak yang punya wewenang untuk menolak pertimbangan yang saya berikan pada laporan audit					

Motivasi							
	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
13	Tingkat Aspirasi: Urgensi Audit yang Berkualitas	Tanpa auditor internal, sebenarnya pemerintahan sudah bisa berjalan dengan baik					
14		Hasil audit saya benar-benar dimanfaatkan oleh penentu kebijakan sehingga akan memberi pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan kualitas pelayanan publik					
15		Saya tidak akan menerima dampak negatif apa pun jika tidak melakukan audit dengan baik					

Motivasi							
	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
16	Ketangguhan	Saya cenderung memaafkan jika ada sedikit penyimpangan karena saya pun mungkin akan melakukan kesalahan yang sama jika ada pada posisi tersebut					
17	Keuletan	Apa yang saya lakukan selama ini sudah cukup baik, tidak perlu adanya perbaikan					
18		Saya sering melakukan introspeksi diri					
19	Konsistensi	Saya akan mempertahankan hasil audit saya meskipun berbeda dengan hasil audit rekan lain dalam tim					

20		Kesungguhan saya dalam menjalankan tugas sering dipengaruhi <i>mood</i> (suasana hati)					
Kualitas Audit Aparat Inspektorat							
	Indikator	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
21	Keakuratan Temuan Audit	Saya menjamin temuan audit saya akurat. Saya bisa menemukan sekecil apapun kesalahan / penyimpangan yang ada					
22		Saya tidak pernah melakukan rekayasa. Temuan apapun saya laporkan apa adanya					
23	Sikap Skeptis	Saya percaya pada auditee saya kali ini tidak akan saya temui kesalahan / penyimpangan. Sebab sebelumnya saya pernah mengaudit <i>auditee</i> yang sama dan waktu itu tidak ada temuan					
24	Nilai Rekomendasi	Rekomendasi yang saya berikan dapat memperbaiki penyebab dari kesalahan / penyimpangan yang ada					
25	Kejelasan Laporan	Laporan hasil audit saya dapat dipahami oleh <i>auditee</i>					
26	Manfaat Audit	Audit yang saya lakukan akan dapat menurunkan tingkat kesalahan / penyimpangan yang selama ini terjadi					
27	Tindak Lanjut Hasil Audit	Hasil audit saya dapat ditindaklanjuti oleh <i>auditee</i>					
28		Saya terus memantau tindak lanjut hasil audit					

Semarang, November 2009

Hal : Permohonan Izin Penyebaran Kuisisioner

Kepada

Yth. Kepala Badan Pengawas Daerah

Kota Gorontalo

di Tempat

Dengan hormat,

Melalui surat ini kami memohon izin untuk menyebarkan kuisisioner kepada aparat Bawasda Kota Gorontalo. Kuisisioner ini dibuat dalam rangka penyusunan tesis di Magister Akuntansi Universitas Diponegoro dengan judul “PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT DALAM PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH (*Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo*)”.

Atas perkenannya, kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,

Muh. Taufiq Efendy

OUTPUT SPSS POFIL RESPONDEN

Frequency Table

JENIS KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	15	42,9	42,9	42,9
	Perempuan	20	57,1	57,1	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 30 tahun	11	31,4	31,4	31,4
	30 - 40 tahun	13	37,1	37,1	68,6
	40 - 50 tahun	9	25,7	25,7	94,3
	> 50 tahun	2	5,7	5,7	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

TINGKAT PENDIDIKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S2	2	5,7	5,7	5,7
	S1	15	42,9	42,9	48,6
	D3	6	17,1	17,1	65,7
	D1	1	2,9	2,9	68,6
	SMA	11	31,4	31,4	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

MASA KERJA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 5 tahun	15	42,9	42,9	42,9
	5 - 10 tahun	4	11,4	11,4	54,3
	> 10 tahun	16	45,7	45,7	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

GOLONGAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	2d	2	5,7	5,7	5,7
	3a	7	20,0	20,0	25,7
	3b	8	22,9	22,9	48,6
	3c	6	17,1	17,1	65,7
	3d	10	28,6	28,6	94,3
	4a	2	5,7	5,7	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

HASIL UJI KUALITAS DATA

1. OUTPUT SPSS UJI VALIDITAS

a. Variabel Kompetensi

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	KOMPETENSI
X1.1	Pearson Correlation	1	,511(**)	,327	,830(**)	,618(**)	,808(**)	,915(**)
	Sig. (2-tailed)		,002	,055	,000	,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.2	Pearson Correlation	,511(**)	1	,219	,502(**)	,486(**)	,445(**)	,647(**)
	Sig. (2-tailed)	,002		,206	,002	,003	,007	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.3	Pearson Correlation	,327	,219	1	,300	,443(**)	,226	,498(**)
	Sig. (2-tailed)	,055	,206		,080	,008	,191	,002
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.4	Pearson Correlation	,830(**)	,502(**)	,300	1	,668(**)	,742(**)	,901(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,080		,000	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.5	Pearson Correlation	,618(**)	,486(**)	,443(**)	,668(**)	1	,494(**)	,785(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	,008	,000		,003	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.6	Pearson Correlation	,808(**)	,445(**)	,226	,742(**)	,494(**)	1	,843(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,007	,191	,000	,003		,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
KOMPE TENSI	Pearson Correlation	,915(**)	,647(**)	,498(**)	,901(**)	,785(**)	,843(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,002	,000	,000	,000	
	N	35	35	35	35	35	35	35

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Variabel Independensi

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	INDEPEN DENSI
X2.1	Pearson Correlation	1	,554(**)	,299	,214	,426(*)	,411(*)	,640(**)
	Sig. (2-tailed)		,001	,081	,217	,011	,014	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X2.2	Pearson Correlation	,554(**)	1	,498(**)	,486(**)	,320	,201	,722(**)
	Sig. (2-tailed)	,001		,002	,003	,061	,247	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35

X2.3	Pearson Correlation	,299	,498(**)	1	,466(**)	,460(**)	,440(**)	,765(**)
	Sig. (2-tailed)	,081	,002		,005	,005	,008	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X2.4	Pearson Correlation	,214	,486(**)	,466(**)	1	,322	-,046	,660(**)
	Sig. (2-tailed)	,217	,003	,005		,059	,791	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X2.5	Pearson Correlation	,426(*)	,320	,460(**)	,322	1	,413(*)	,744(**)
	Sig. (2-tailed)	,011	,061	,005	,059		,014	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X2.6	Pearson Correlation	,411(*)	,201	,440(**)	-,046	,413(*)	1	,554(**)
	Sig. (2-tailed)	,014	,247	,008	,791	,014		,001
	N	35	35	35	35	35	35	35
INDEPEN DENSI	Pearson Correlation	,640(**)	,722(**)	,765(**)	,660(**)	,744(**)	,554(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,001	
	N	35	35	35	35	35	35	35

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Variabel Motivasi

Correlations

	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	MOTIVASI	
X3.1	Pearson Correlation	1	,489(**)	,702(**)	,413(*)	,657(**)	,610(**)	,278	,611(**)	,816(**)
	Sig. (2-tailed)		,003	,000	,014	,000	,000	,106	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3.2	Pearson Correlation	,489(**)	1	,393(*)	,424(*)	,248	,167	,089	,370(*)	,549(**)
	Sig. (2-tailed)	,003		,020	,011	,151	,339	,613	,029	,001
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3.3	Pearson Correlation	,702(**)	,393(*)	1	,476(**)	,446(**)	,557(**)	,475(**)	,516(**)	,788(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,020		,004	,007	,001	,004	,002	,000

	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3.4	Pearson Correlation	,413(*)	,424(*)	,476(**)	1	,312	,385(*)	,424(*)	,384(*)	,678(**)
	Sig. (2-tailed)	,014	,011	,004		,068	,023	,011	,023	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3.5	Pearson Correlation	,657(**)	,248	,446(**)	,312	1	,514(**)	,337(*)	,608(**)	,717(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,151	,007	,068		,002	,048	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3.6	Pearson Correlation	,610(**)	,167	,557(**)	,385(*)	,514(**)	1	,440(**)	,557(**)	,732(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,339	,001	,023	,002		,008	,001	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3.7	Pearson Correlation	,278	,089	,475(**)	,424(*)	,337(*)	,440(**)	1	,370(*)	,590(**)
	Sig. (2-tailed)	,106	,613	,004	,011	,048	,008		,029	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
X3.8	Pearson Correlation	,611(**)	,370(*)	,516(**)	,384(*)	,608(**)	,557(**)	,370(*)	1	,815(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,029	,002	,023	,000	,001	,029		,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
MOTI VASI	Pearson Correlation	,816(**)	,549(**)	,788(**)	,678(**)	,717(**)	,732(**)	,590(**)	,815(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d. Variabel Kualitas Audit

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	KUALITAS AUDIT
Y1	Pearson Correlation	1	,336(*)	,351(*)	,375(*)	,334(*)	,181	,240	,637(**)	,712(**)
	Sig. (2-tailed)		,049	,039	,026	,050	,297	,164	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y2	Pearson Correlation	,336(*)	1	,376(*)	,492(**)	,331	,373(*)	,310	,565(**)	,694(**)
	Sig. (2-tailed)	,049		,026	,003	,052	,027	,070	,000	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y3	Pearson Correlation	,351(*)	,376(*)	1	,262	,568(**)	,469(**)	,234	,513(**)	,696(**)
	Sig. (2-tailed)	,039	,026		,128	,000	,005	,176	,002	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y4	Pearson	,375(*)	,492(**)	,262	1	,213	,149	,545(**)	,556(**)	,680(**)

	Correlation									
	Sig. (2-tailed)	,026	,003	,128		,218	,394	,001	,001	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y5	Pearson Correlation	,334(*)	,331	,568(**)	,213	1	,535(**)	-,019	,404(*)	,595(**)
	Sig. (2-tailed)	,050	,052	,000	,218		,001	,914	,016	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y6	Pearson Correlation	,181	,373(*)	,469(**)	,149	,535(**)	1	-,021	,246	,485(**)
	Sig. (2-tailed)	,297	,027	,005	,394	,001		,903	,155	,003
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y7	Pearson Correlation	,240	,310	,234	,545(**)	-,019	-,021	1	,548(**)	,542(**)
	Sig. (2-tailed)	,164	,070	,176	,001	,914	,903		,001	,001
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y8	Pearson Correlation	,637(**)	,565(**)	,513(**)	,556(**)	,404(*)	,246	,548(**)	1	,875(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,002	,001	,016	,155	,001		,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35
KUALI TAS AUDIT	Pearson Correlation	,712(**)	,694(**)	,696(**)	,680(**)	,595(**)	,485(**)	,542(**)	,875(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,003	,001	,000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. OUTPUT SPSS UJI RELIABILITAS

a. Variabel Kompetensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,867	,861	6

Inter-Item Correlation Matrix

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6
X1.1	1,000	,511	,327	,830	,618	,808
X1.2	,511	1,000	,219	,502	,486	,445
X1.3	,327	,219	1,000	,300	,443	,226
X1.4	,830	,502	,300	1,000	,668	,742

X1.5	,618	,486	,443	,668	1,000	,494
X1.6	,808	,445	,226	,742	,494	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	19,40	8,953	,853	,785	,806
X1.2	19,00	12,353	,546	,314	,865
X1.3	18,94	12,879	,358	,207	,888
X1.4	19,23	9,123	,832	,745	,811
X1.5	18,89	11,045	,693	,540	,841
X1.6	18,97	9,499	,738	,674	,832

b. Variabel Independensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,741	,775	6

Inter-Item Correlation Matrix

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6
X2.1	1,000	,554	,299	,214	,426	,411
X2.2	,554	1,000	,498	,486	,320	,201
X2.3	,299	,498	1,000	,466	,460	,440
X2.4	,214	,486	,466	1,000	,322	-,046
X2.5	,426	,320	,460	,322	1,000	,413
X2.6	,411	,201	,440	-,046	,413	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	18,57	7,723	,538	,448	,709
X2.2	18,26	6,726	,581	,501	,679
X2.3	17,34	6,820	,659	,500	,667
X2.4	18,80	6,224	,395	,406	,748
X2.5	18,57	5,958	,550	,353	,684
X2.6	17,74	7,314	,345	,415	,741

c. Variabel Motivasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,849	,862	8

Inter-Item Correlation Matrix

	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8
X3.1	1,000	,489	,702	,413	,657	,610	,278	,611
X3.2	,489	1,000	,393	,424	,248	,167	,089	,370
X3.3	,702	,393	1,000	,476	,446	,557	,475	,516
X3.4	,413	,424	,476	1,000	,312	,385	,424	,384
X3.5	,657	,248	,446	,312	1,000	,514	,337	,608
X3.6	,610	,167	,557	,385	,514	1,000	,440	,557
X3.7	,278	,089	,475	,424	,337	,440	1,000	,370
X3.8	,611	,370	,516	,384	,608	,557	,370	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	28,20	11,106	,763	,724	,818
X3.2	28,54	11,844	,428	,379	,848
X3.3	28,37	10,534	,708	,604	,817
X3.4	28,66	10,644	,546	,372	,837
X3.5	28,37	11,064	,627	,530	,828
X3.6	28,40	11,071	,647	,516	,826
X3.7	28,54	11,667	,477	,379	,843
X3.8	28,91	8,669	,680	,515	,830

d. Variabel Kualitas audit

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,818	,819	8

Inter-Item Correlation Matrix

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
Y1	1,000	,336	,351	,375	,334	,181	,240	,637
Y2	,336	1,000	,376	,492	,331	,373	,310	,565
Y3	,351	,376	1,000	,262	,568	,469	,234	,513
Y4	,375	,492	,262	1,000	,213	,149	,545	,556
Y5	,334	,331	,568	,213	1,000	,535	-,019	,404
Y6	,181	,373	,469	,149	,535	1,000	-,021	,246
Y7	,240	,310	,234	,545	-,019	-,021	1,000	,548
Y8	,637	,565	,513	,556	,404	,246	,548	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	27,34	9,761	,543	,434	,804
Y2	26,51	11,139	,592	,426	,791
Y3	27,31	10,692	,572	,463	,792
Y4	26,60	10,953	,562	,452	,794
Y5	26,23	11,887	,491	,482	,805
Y6	26,23	12,476	,380	,376	,816
Y7	26,34	11,938	,417	,479	,812
Y8	27,23	8,887	,795	,697	,752

OUTPUT SPSS Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
KOMPETENSI	35	14	15	29	801	22,89	,653	3,864	14,928
INDEPENDENSI	35	11	17	28	765	21,86	,516	3,050	9,303
MOTIVASI	35	14	25	39	1140	32,57	,629	3,720	13,840
KUALITAS AUDIT	35	14	25	39	1069	30,54	,632	3,736	13,961
Valid N (listwise)	35								

Statistics

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	JLH
N Valid	35	35	35	35	35	35	35
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3,49	3,89	3,94	3,66	4,00	3,91	22,89
Std. Error of Mean	,166	,098	,108	,164	,123	,166	,653
Median	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	23,00
Mode	4	4	4	4	4	4	21
Std. Deviation	,981	,583	,639	,968	,728	,981	3,864
Variance	,963	,339	,408	,938	,529	,963	14,928
Skewness	-,552	,002	,046	-,268	,000	-,811	-,255
Std. Error of Skewness	,398	,398	,398	,398	,398	,398	,398
Kurtosis	-,060	,094	-,377	-,797	-1,030	-,138	-,971
Std. Error of Kurtosis	,778	,778	,778	,778	,778	,778	,778
Range	4	2	2	3	2	3	14
Minimum	1	3	3	2	3	2	15

Maximum	5	5	5	5	5	5	29
Sum	122	136	138	128	140	137	801

Tabel Frekuensi Variabel Kompetensi

X1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	2,9	2,9	2,9
2	5	14,3	14,3	17,1
3	9	25,7	25,7	42,9
4	16	45,7	45,7	88,6
5	4	11,4	11,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	8	22,9	22,9	22,9
4	23	65,7	65,7	88,6
5	4	11,4	11,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	8	22,9	22,9	22,9
4	21	60,0	60,0	82,9
5	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	5	14,3	14,3	14,3
3	9	25,7	25,7	40,0
4	14	40,0	40,0	80,0
5	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	9	25,7	25,7	25,7
4	17	48,6	48,6	74,3
5	9	25,7	25,7	100,0

Range	1	2	2	3	3	2	11
Minimum	3	3	3	2	2	3	17
Maximum	4	5	5	5	5	5	28
Sum	115	126	158	107	115	144	765

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel Frekuensi Variabel Independensi

X2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	25	71,4	71,4	71,4
4	10	28,6	28,6	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	18	51,4	51,4	51,4
4	13	37,1	37,1	88,6
5	4	11,4	11,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X2.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	2	5,7	5,7	5,7
4	13	37,1	37,1	42,9
5	20	57,1	57,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X2.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	15	42,9	42,9	42,9
3	5	14,3	14,3	57,1
4	13	37,1	37,1	94,3
5	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

X2.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	2	8	22,9	22,9	22,9
	3	12	34,3	34,3	57,1
	4	12	34,3	34,3	91,4
	5	3	8,6	8,6	100,0
Total		35	100,0	100,0	

X2.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	8	22,9	22,9	22,9
	4	15	42,9	42,9	65,7
	5	12	34,3	34,3	100,0
Total		35	100,0	100,0	

INDEPENDENSI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	2	5,7	5,7	5,7
	18	3	8,6	8,6	14,3
	19	4	11,4	11,4	25,7
	20	5	14,3	14,3	40,0
	21	3	8,6	8,6	48,6
	22	4	11,4	11,4	60,0
	23	3	8,6	8,6	68,6
	24	3	8,6	8,6	77,1
	25	3	8,6	8,6	85,7
	26	2	5,7	5,7	91,4
	27	2	5,7	5,7	97,1
	28	1	2,9	2,9	100,0
Total		35	100,0	100,0	

Statistics

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	MOTIVASI
N	Valid	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		4,37	4,03	4,20	3,91	4,20	4,17	4,03	3,66	32,57
Std. Error of Mean		,083	,096	,107	,126	,099	,096	,096	,174	,629
Median		4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	33,00
Mode		4	4	4	4	4	4	4	4	33
Std. Deviation		,490	,568	,632	,742	,584	,568	,568	1,027	3,720
Variance		,240	,323	,400	,551	,341	,323	,323	1,055	13,840
Skewness		,556	,010	-,178	-,774	-,038	,031	,010	-,451	-,092
Std. Error of Skewness		,398	,398	,398	,398	,398	,398	,398	,398	,398
Kurtosis		-1,797	,403	-,470	1,184	-,163	,056	,403	-,868	-,842
Std. Error of Kurtosis		,778	,778	,778	,778	,778	,778	,778	,778	,778
Range		1	2	2	3	2	2	2	3	14
Minimum		4	3	3	2	3	3	3	2	25
Maximum		5	5	5	5	5	5	5	5	39
Sum		153	141	147	137	147	146	141	128	1140

Tabel Frekuensi Variabel Motivasi

X3.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	22	62,9	62,9	62,9
	5	13	37,1	37,1	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

X3.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	5	14,3	14,3	14,3
	4	24	68,6	68,6	82,9
	5	6	17,1	17,1	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

X3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	11,4	11,4	11,4
	4	20	57,1	57,1	68,6
	5	11	31,4	31,4	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

X3.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	5,7	5,7	5,7
	3	5	14,3	14,3	20,0
	4	22	62,9	62,9	82,9
	5	6	17,1	17,1	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

X3.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	8,6	8,6	8,6
	4	22	62,9	62,9	71,4
	5	10	28,6	28,6	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

X3.6

Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3,20	4,03	3,23	3,94	4,31	4,31	4,20	3,31	30,54
Std. Error of Mean	,163	,104	,124	,116	,090	,080	,099	,152	,632
Median	3,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,00	30,00
Mode	3	4	3	4	4	4	4	3	30
Std. Deviation	,964	,618	,731	,684	,530	,471	,584	,900	3,736
Variance	,929	,382	,534	,467	,281	,222	,341	,810	13,961
Skewness	,201	-,015	-,389	,071	,192	,836	-,038	,083	,525
Std. Error of Skewness	,398	,398	,398	,398	,398	,398	,398	,398	,398
Kurtosis	-,003	-,162	-,990	-,735	-,677	-1,383	-,163	-,723	-,293
Std. Error of Kurtosis	,778	,778	,778	,778	,778	,778	,778	,778	,778
Range	4	2	2	2	2	1	2	3	14
Minimum	1	3	2	3	3	4	3	2	25
Maximum	5	5	4	5	5	5	5	5	39
Sum	112	141	113	138	151	151	147	116	1069

Tabel Frekuensi Variabel Kualitas Audit

Y1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	2,9	2,9	2,9
2	6	17,1	17,1	20,0
3	17	48,6	48,6	68,6
4	7	20,0	20,0	88,6
5	4	11,4	11,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	6	17,1	17,1	17,1
4	22	62,9	62,9	80,0
5	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	17,1	17,1	17,1
3	15	42,9	42,9	60,0
4	14	40,0	40,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	9	25,7	25,7	25,7
	4	19	54,3	54,3	80,0
	5	7	20,0	20,0	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Y5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	2,9	2,9	2,9
	4	22	62,9	62,9	65,7
	5	12	34,3	34,3	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Y6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	24	68,6	68,6	68,6
	5	11	31,4	31,4	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Y7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	8,6	8,6	8,6
	4	22	62,9	62,9	71,4
	5	10	28,6	28,6	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Y8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	7	20,0	20,0	20,0
	3	13	37,1	37,1	57,1
	4	12	34,3	34,3	91,4
	5	3	8,6	8,6	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

KUALITAS AUDIT

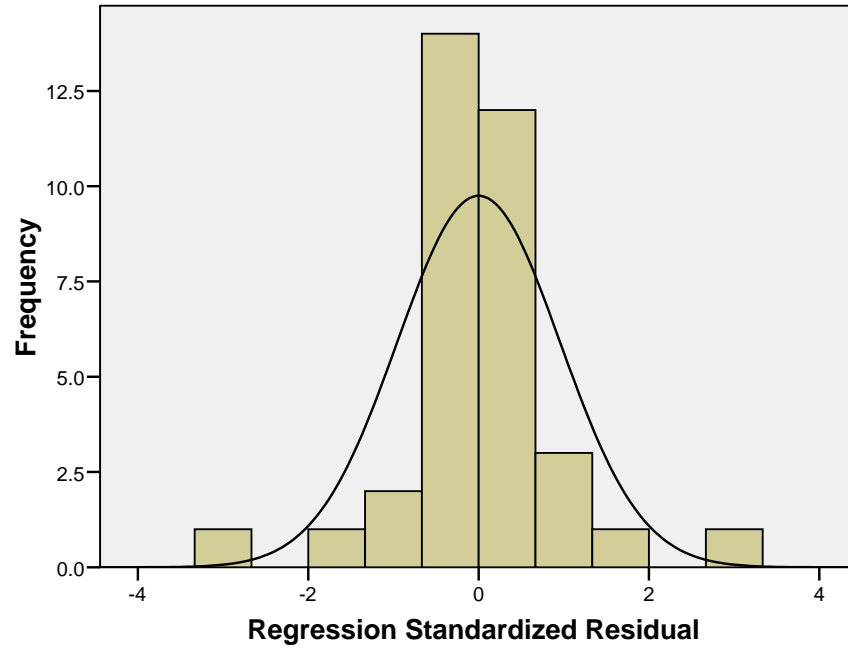
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	3	8,6	8,6	8,6
	26	2	5,7	5,7	14,3
	27	3	8,6	8,6	22,9
	28	3	8,6	8,6	31,4
	29	3	8,6	8,6	40,0
	30	5	14,3	14,3	54,3
	31	4	11,4	11,4	65,7
	32	4	11,4	11,4	77,1
	33	1	2,9	2,9	80,0
	34	1	2,9	2,9	82,9
	35	1	2,9	2,9	85,7
	36	2	5,7	5,7	91,4
	37	1	2,9	2,9	94,3
	38	1	2,9	2,9	97,1
	39	1	2,9	2,9	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

OUTPUT SPSS UJI ASUMSI KLASIK

1. Hasil Uji Normalitas

Histogram

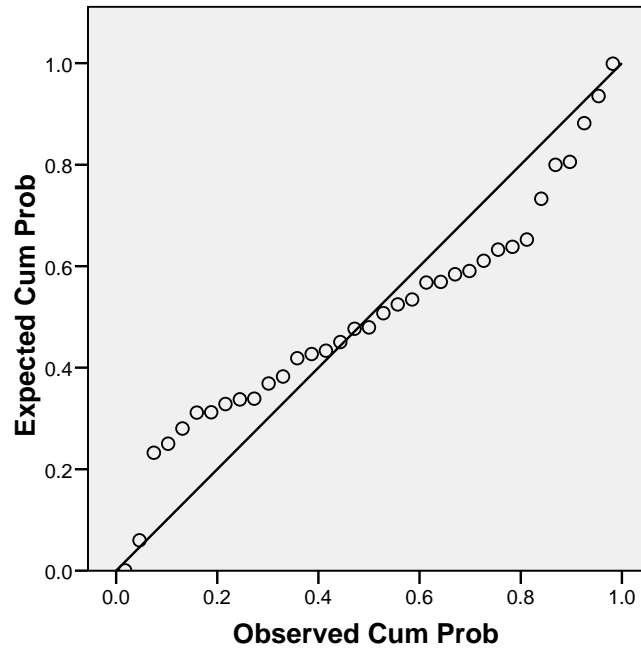
Dependent Variable: KUALITAS AUDIT



Mean = -5.41E-16
Std. Dev. = 0.955
N = 35

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: KUALITAS AUDIT



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,88239806
Most Extreme Differences	Absolute	,169
	Positive	,169
	Negative	-,165
Kolmogorov-Smirnov Z		1,001
Asymp. Sig. (2-tailed)		,269

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

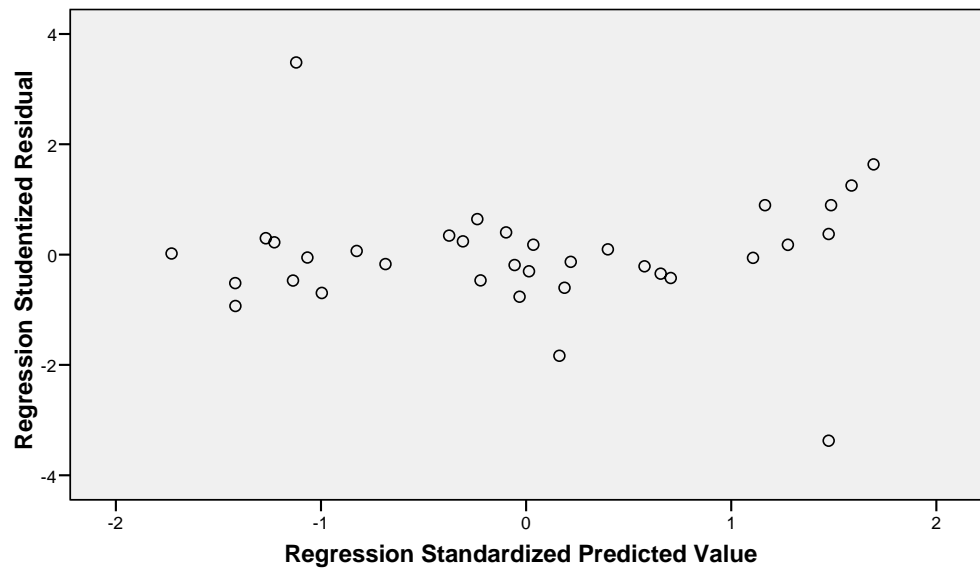
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,187	3,113		1,024	,314		
	KOMPETENSI	,294	,135	,304	2,183	,037	,422	2,371
	INDEPENDENSI	,226	,143	,185	1,587	,123	,604	1,656
	MOTIVASI	,481	,148	,479	3,259	,003	,378	2,643

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

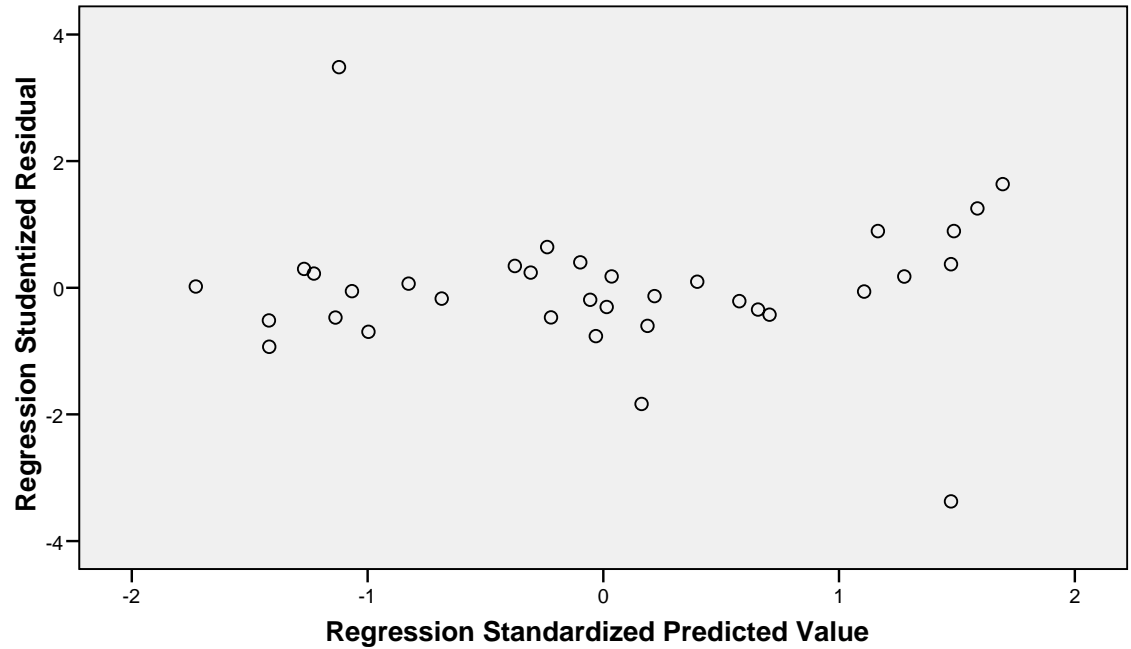
Scatterplot

Dependent Variable: KUALITAS AUDIT



Scatterplot

Dependent Variable: KUALITAS AUDIT



Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-,675	2,118		-,319	,752
	KOMPETENSI	,167	,092	,443	1,822	,078
	INDEPENDENSI	,192	,097	,402	1,981	,057
	MOTIVASI	-,190	,101	-,484	-1,886	,069

a. Dependent Variable: absres

OUTPUT SPSS UJI REGRESI (UJI F DAN UJI t)

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,864(a)	,746	,722	1,971	1,686

a Predictors: (Constant), MOTIVASI, INDEPENDENSI, KOMPETENSI

b Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

2. Hasil Uji F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	354,209	3	118,070	30,381	,000(a)
	Residual	120,476	31	3,886		
	Total	474,686	34			

a Predictors: (Constant), MOTIVASI, INDEPENDENSI, KOMPETENSI

b Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

3. Hasil Uji t

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1	(Constant)	3,187	3,113		1,024	,314		
	KOMPETENSI	,294	,135	,304	2,183	,037	,422	2,371
	INDEPENDENSI	,226	,143	,185	1,587	,123	,604	1,656
	MOTIVASI	,481	,148	,479	3,259	,003	,378	2,643

a Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

